

Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja

Kustin¹, Yuni Handayani²

¹Universitas dr. Soebandi, kustinhariyono@gmail.com

²Universitas dr. Soebandi, yunih579@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual yang terjadi pada remaja bisa menimbulkan dampak sosial maupun psikologis pada mereka. Sebagai upaya pencegahan seks bebas yang terjadi dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal yang salah satu faktornya adalah pengendalian diri dengan menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk memprediksi penyebab perilaku mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara faktor persepsi kerentanan, persepsi keparahan, isyarat melakukan tindakan, persepsi manfaat, persepsi hambatan terhadap upaya pencegahan seks bebas yang telah dilakukan di SMK dr. Soebandi. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross sectional dengan jumlah sampel 100 responden yang diambil dengan simple random sampling. Data diambil menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi logistic. Hasil uji statistik menunjukkan adanya signifikansi pada variabel persepsi kerentanan ($p=0,000$), persepsi keparahan ($p=0,000$), persepsi isyarat ($p=0,000$), persepsi manfaat ($p=0,000$) dan tidak signifikan pada persepsi hambatan ($p=0,698$). Kesimpulan penelitiannya terdapat pengaruh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi isyarat dan persepsi manfaat terhadap upaya pencegahan seks bebas pada remaja, sedangkan persepsi hambatan tidak ada hubungan dengan upaya pencegahan seks bebas pada remaja.

Kata kunci: HBM; pencegahan; seks bebas; remaja

ABSTRACT

Sexual behavior among adolescents can have social and psychological impacts on them. As an effort to prevent free sex, both internal and external measures can be taken, one of which is self-control using the Health Belief Model (HBM) approach to predict the causes of their behavior. The purpose of this study is to determine the influence of factors such as perceived susceptibility, perceived severity, cues to action, perceived benefits, and perceived barriers on the efforts to prevent free sex conducted at SMK dr. Soebandi. This research method uses a quantitative cross-sectional design with a sample size of 100 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a questionnaire. Data analysis was performed using logistic regression. The results of statistical tests showed significance in the variables of perceived susceptibility ($p=0.000$), perceived severity ($p=0.000$), cues to action ($p=0.000$), and perceived benefits ($p=0.000$), but not significant for perceived barriers ($p=0.144$). The conclusion of the study is that perceived susceptibility, perceived severity, cues to action, and perceived benefits have an influence on the efforts to prevent free sex among adolescents, whereas perceived barriers have no relationship with the efforts to prevent free sex among adolescents.

Keywords: HBM; preventive; free sex; teenager

*Correspondence Author: Kustin, Universitas dr. Soebandi, kustinhariyono@gmail.com, 081230497698

I. PENDAHULUAN

Seks bebas merupakan akulturasi budaya barat yang banyak ditiru oleh masyarakat Indonesia paling banyak dari kalangan remaja. Seiring dengan bertambahnya usia anak maka semakin meningkat pula minat serta pencarian informasi mengenai seks bebas. Sedikit saja dari para remaja yang mendapatkan informasi tersebut dari orang tuanya termasuk risiko yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas yang dilakukan. Saat ini terus terjadi peningkatan seks bebas yang terjadi dikalangan remaja. Peningkatan ini bisa menimbulkan

masalah penyakit menular yang rentan terjadi seperti IMS bahkan HIV/AIDS¹. Penelitian yang dilakukan oleh Rahima (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja mengenai dampak dari seks yang dilakukan secara bebas sangatlah rendah. Data penelitian menunjukkan bahwa 50% remaja mengalami masalah kesehatan HIV/AIDS dan sebesar 60% mereka sudah melakukan hubungan seks diluar pernikahan².

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dengan beberapa perilaku seperti perasaan tertarik, berpacaran, berpegangan

tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara di atas pakaian, memegang payudara di dalam pakaian, memegang alat kelamin pakaian dalam, dan melakukan persetubuhan³, sedangkan bentuk-bentuk perilaku seksual adalah ciuman, masturbasi, masturbasi pasangan, fingering (menggunakan jari untuk merangsang alat kelamin pasangan), *foreplay* (kegiatan yang mengarah pada hubungan seksual), seks oral, seks non penetratif (petting), seks penetratif (memasukkan jari, mainan seks, atau penis ke dalam vagina atau anus pasangan), dan hubungan seks vagina (memasukkan penis ke dalam vagina sebagai bagiannya aktivitas reproduksi manusia⁴). Beberapa penyebab dari perilaku seks secara bebas pada remaja adalah sering membolos sekolah, minum-minuman beralkohol serta obat terlarang pada saat mereka sebelum melakukan seks bebas. Termasuk juga persepsi yang salah yang dianggap bahwa pada saat remaja sedang berpacaran sebagai bentuk bukti rasa cinta dan sayang terhadap pasangan, mereka melakukan hal yang dilarang seperti berciuman sampai hubungan badan yang merupakan salah satu perilaku menyimpang pada remaja yang bahkan dengan pasangan yang berbeda yang sangat dilarang oleh agama⁵. Dampak dari perilaku ini adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, melahirkan saat usia masih sekolah termasuk juga penyakit kelamin yang di derita. SMK dr. Soebandi adalah salah satu SMK yang terletak di pusat kota dan dekat dengan berbagai pusat aktivitas sosial masyarakat serta kehidupan siswa yang terpisah dari keluarga sehingga memiliki risiko terjerumus dalam kehidupan bebas.

Salah satu peran sebagai tenaga kesehatan dalam menghadapi issue ini adalah dengan melakukan analisis terkait pemahaman remaja mengenai perilaku seks bebas serta resiko dan dampak dari perilaku tersebut jika dilakukan. Perubahan perilaku ini bisa kita analisis dengan menggunakan teori *health belief model*. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengendalian diri dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM). HBM adalah model psikologis yang

digunakan untuk memprediksi penyebab perilaku sehat⁶. HBM dapat diterapkan untuk mengeksplorasi berbagai perilaku kesehatan dalam jangka panjang dan pendek, termasuk perilaku seksual. HBM dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja⁶. HBM berfokus pada persepsi subyektif seseorang, termasuk persepsi seseorang terhadap risiko tertular berbagai penyakit (*perceived susceptibility*), dalam hal ini adalah dampak dari perilaku seks bebas; persepsi seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit, baik medis maupun sosial, seperti seperti kematian, dikucilkan dari teman dan keluarga (*Persepsi keparahan*); persepsi positif tentang perilaku pencegahan (*persepsi manfaat*), persepsi negatif tentang hambatan yang dirasakan; Persepsi harapan termasuk manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, *self-efficacy*, dan isyarat untuk bertindak dan persepsi kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku pencegahan (*perceived self-efficacy*), yaitu pengendalian diri⁷. *Health Belief Model* merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang perubahan perilaku seorang individu yang di pengaruhi oleh beberapa factor antara lain persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi isyarat dan persepsi manfaat serta persepsi hambatan dengan upaya pencegahan seks bebas pada remaja. Teori ini di pergunakan untuk memprediksi mengapa seorang individu mengambil upaya pencegahan, penyaringan bahkan pengendalian sebuah kondisi kesehatan terutama penyakit pada tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh individu tersebut⁸. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara faktor persepsi kerentanan, persepsi keparahan, isyarat melakukan tindakan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dengan upaya pencegahan seks bebas yang telah dilakukan di SMK dr. Soebandi.

II. METODOLOGI

Desain pada penelitian ini adalah jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dimana keseluruhan variabel di ukur secara bersamaan dalam satu waktu. Lokasi penelitian dilakukan di SMK dr. Soebandi

Jember. Waktu penelitian pada bulan Maret sampai Mei 2023. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK dr. Soebandi sejumlah 395 dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden di hitung dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik simple random sampling yang semua populasi memiliki peluang yang sama untuk di jadikan responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Data terkait variabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi isyarat dan persepsi manfaat serta persepsi hambatan dengan upaya pencegahan seks bebas pada remaja di ambil dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan persepsi kerentanan sejumlah 8 pertanyaan, persepsi keparahan sejumlah 10 pertanyaan, isyarat melakukan tindakan sejumlah 7 pertanyaan, persepsi manfaat sejumlah 8 pertanyaan dan hambatan sejumlah 6 pertanyaan. Sebelum digunakan pengambilan data kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas, adapun hasil uji validitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,17 dengan nilai pearson korelasi positif sebesar 0,840 dan nilai reabilitas conbrach alfa sebesar 0,850. Analisis data menggunakan SPSS uji regresi logistic. Penelitian ini dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas dr. Soebandi dengan No.098/KEPK/UDS/III/2023.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	16	51
	17	45
	18	4
	Total	100

Sumber: data primer terolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan gambaran karakteristik reponden dari sebaran umur paling banyak berusia 16 tahun sebesar 51 % atau 51 responden. Gambaran umur responden menunjukkan bahwa sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa usia 16 sampai 19 tahun. Dilihat dari sebaran usia remaja sifatnya masih cukup labil. Hal ini dipengaruhi dari perkembangan psikologis remaja itu sendiri., paling utama adalah perkembangan kognitif mereka baik dirumha, disekolah maupun di lingkungan pergaulan mereka. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Biasanya dialami pada usia antara 12 hingga 22 tahun. Mereka adalah pelajar Sekolah menengah. Perkembangan kognitif pada masa remaja merupakan proses berpikir dan kemampuan bernalar. Hal ini tergantung pada usia anak karena setiap anak tumbuh berbeda. Remaja umumnya memiliki pemikiran yang lebih rumit dan kompleks. Mereka juga cenderung menemukan prinsip, ide, atau pernyataan yang belum tentu benar. Selain itu, perkembangan kognitif mereka mengarahkan mereka untuk membandingkan dan memperdebatkan apa yang menurut mereka benar. Pada masa pubertas, remaja baik laki-laki maupun perempuan umumnya berada dalam masa persiapan (transisi) menuju dewasa. Tahap ini juga melibatkan perkembangan hormon wanita dan hormon yang mengatur pertumbuhan ciri-ciri seks sekunder baik pada pria maupun wanita. Perkembangan hormonal pada masa pubertas menyebabkan ketidakstabilan hormonal. Oleh karena itu, perubahan hormonal yang tidak stabil juga menjadi salah satu penyebab pubertas yang tidak stabil. Perubahan hormonal yang tidak menentu ini membuat remaja lebih rentan mengalami krisis psikologis yang dapat berdampak signifikan pada suasana hati dan perilaku mereka..

Tabel 2. Pengaruh Persepsi Kerentanan terhadap Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Remaja

		Persepsi Kerentanan								<i>p-value</i>
		Rentan		Cukup Rentan		Tidak Rentan		Total		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
Upaya Pencegahan Seks Bebas	Baik	2	2	1	1	93	93	96	96	,000
	Tidak Baik	0	0	3	3	1	1	4	4	
Total		2	2	4	4	94	94	100	100	

Sumber: data primer terolah, 2023

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), yang artinya terdapat pengaruh antara persepsi kerentanan terhadap upaya pencegahan seks bebas. Hasil analisis statistik uji korelasi antara variable persepsi kerentanan dengan upaya pencegahan seks bebas pada responden terdapat hubungan meskipun kategori lemah. Hasil uji di dapatkan nilai korelasi sebesar 0,294. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Nugroho bahwa nilai korelasi 0,201-0,401 masuk kategori lemah⁹. Hal ini juga menunjukkan nilai korelasi yang positif yaitu adanya hubungan antara persepsi kerentanan yang berbanding terbalik. Artinya semakin para remaja menganggap rentan maka mereka akan semakin baik melakukan upaya pencegahan seks secara bebas. Terdapat beberapa faktor dari persepsi kerentanan ini antara lain dapat dilihat dari persepsi atau tanggapan antara lain yaitu kontrol diri yang sangat rendah, minimnya kesadaran akan bahasa yang ditimbulkan karena pergaulan bebas pada diri remaja, nilai dan penerapan keagamaan yang sangat rendah, *life style* yang tidak baik, tingkat pendidikan keluarga yang masih cenderung rendah, kondisi lingkungan sosial dan keluarga yang dapat mendorong

remaja terjerumus dalam pergaulan seks bebas yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Berdasarkan teori tentang kepercayaan kesehatan bahwa persepsi kerentanan sebenarnya mengacu pada penilaian-penilaian subjektif ataupun individu terhadap masalah-masalah kesehatan yang timbul atau yang ada. sebagai individu mereka percaya bahwa semua pribadi mempunyai resiko yang minimal terhadap penyakit yang mungkin muncul sehingga mereka lebih cenderung berbuat perilaku yang tidak sehat, sedangkan pada individu yang memiliki pandangan mereka yang memiliki resiko tinggi maka cenderung akan berupaya melakukan tindakan yang berupaya mencegah terkena penyakit¹⁰. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Agustina dalam *Health Belief Model* semakin seseorang merasa memiliki resiko maka semakin seseorang berupaya untuk melakukan pencegahan dengan baik. Dari hasil risetnya menyatakan bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seorang individu maka semakin rendah pula upaya pencegahan tidnakan yang dilakukannya¹¹. Dari hasil penelitian dapat dilihat semakin rentan maka upaya pencegahan yang dilakukan akan semakin tinggi.

Tabel 3. Pengaruh Persepsi Keparahan terhadap Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Remaja

		Persepsi Keparahan								<i>p-value</i>
		Parah		Cukup Parah		Tidak Parah		Total		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
Upaya Pencegahan Seks Bebas	Baik	0	0	2	2	94	94	96	96	,000
	Tidak Baik	0	0	3	3	1	1	4	4	
Total		0	0	5	5	95	95	100	100	

Sumber: data primer terolah

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara persepsi keparahan terhadap upaya pencegahan seks bebas. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel itu. Data penelitian menunjukkan meskipun sebagian responden tentang keparahan masuk kategori parah akan tetapi upaya pencegahan mereka baik bahkan yang menganggap tidak parah pun mereka juga berupaya melakukan pencegahan seks secara bebas dalam kategori cukup baik meskipun hanya sebagian kecil saja. Hasil uji statistik dengan regresi logistik didapatkan hubungan antara persepsi keparahan dengan upaya pencegahan seks bebas yang terjadi di kalangan remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,406. Hal ini sesuai yang di kemukakan Nugroho apabila nilai koefisien korelasi berada diantara nilai 0,41-0,71 maka dinyatakan kategori kuat⁹. Dari hasil ini dapat dinyatakan anatara persepsi keparahan dengan upaya pencegahan terdapat korelasi yang kuat. Nilai positif dari hasil hitung menunjukkan bahwa antar variabel berbanding lurus yang bermakna bahwa apabila persensi kerentanan semakin tinggi maka seorang individu akan cenderung semakin tinggi juga upaya-upaya pencegahan yang akan dilakukan dalam hal ini adalah pencegahan terhadap seks bebas yang terjadi dikalangan remaja. Demikian juga sebaliknya semakin rendah persepsi keparahan yang mungkin muncul terhadap suatu penyakit maka semakin rendah pula upaya pencegahan yang dilakukan. Secara teori disebutkan bahwa ada beberapa faktor pendukung persepsi keparahan dalam penelitian ini antara lain mereka beranggapan seks bebas sangat merugikan karena mengakibatkan infeksi menular seksual (IMS), HIV AIDS bahwa sampai menyebabkan kematian. Selain hal tersebut mereka juga mereka bisa menularkan kepada pasangan sahnya apabila menderita IMS. Responden menilai persepsi keparahan ini dari informasi-informasi dari bidang kesehatan dan kedokteran

ataupun pengetahuan dan literasi lainnya. Adanya kepercayaan dari masyarakat bahwa keparahan suatu penyakit akan berdampak pada kehidupan secara umum¹². Opini ini menjadikan faktor penguat dalam penelitian ini bahwa persepsi kerentanan berkorelasi positif dengan upaya pencegahan terjadinya seks bebas yang terjadi dikalangan remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan konsep tentang persepsi keparahan penyakit seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo tentang persepsi derajat keparahan merupakan tingkat atau derajat keseriusan dari suatu penyakit yang ada di dalam individu, keluarga maupun masyarakat yang nantinya akan mendorong seseorang dalam upaya pencegahan maupun pencarian pengobatan suatu penyakit tersebut¹³. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholiha dimana disampaikan bahwa derajat keparahan suatu penyakit yang dialami atau di rasakan oleh individu dapat menyebabkan kepercayaan bahwa konsekuensi akibat derajat keparahan yang di rasa atau dialami oleh seorang individu merupakan sebuah ancaman bagi kehidupan individu tersebut. Akibat dari hal tersebut mereka atau individu ini akan mengambil tindakan untuk mencari pengobatan dan pencegahan terhadap penyakit¹⁴. Hasil penelitian juga dikuatkan oleh Fibriana, dari teori HBM yang dikemukakan oleh Rosentock di sampaikan bahwa upaya seorang individu dalam melakukan perilaku pencegahan munculnya penyakit maupun upaya-upaya pencarian pengobatan ini dapat dipengaruhi dari persepsi individu tersebut dalam menghadapi derajat keseriusan penyakit yang terjadi. Ini berarti bahwa apabila seorang individu menderita atau mengalami suatu penyakit. Hasil penelitian dapat disimpulkan dari hasil uji statistik terdapat korelasi antara variabel persepsi keparahan dengan variabel upaya pencegahan seks bebas yang terjadi ataupun dilakukan pada kalangan remaja¹⁵.

Tabel 4. Pengaruh Isyarat Melakukan Tindakan terhadap Upaya Pencegahan Seks Bebas Remaja

Upaya Pencegahan Seks Bebas	Isyarat Melakukan Tindakan								p-value
	Sering		Kadang		Tidak Pernah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	85	85	0	0	0	0	85	85	,000
Tidak Baik	6	6	9	9	0	0	15	15	
Total	91	91	9	9	0	0	100	100	

Sumber: data primer terolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi atau p value sebesar 0,000 (<0,05), yang artinya terdapat pengaruh isyarat melakukan tindakan terhadap upaya pencegahan seks bebas yang terjadi pada para remaja. Persepsi isyarat dari teori *Health Belief Model* merupakan suatu tindakan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu ataupun sesuatu yang bergerak guna menggantikan perilaku awal yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh adalah rasa sakit dari anggota keluarga, laporan media massa dan lainnya sebagai upaya pencegahan seks bebas yang terjadi pada remaja. Dari hasil penelitian juga didapatkan adanya anggapan persepsi cukup bermanfaat justru upaya untuk pencegahan seks secara bebas kurang baik. Uji statistik menggambarkan adanya hubungan antara persepsi manfaat dengan upaya pencegahan seks bebas di dapatkan korelasi lemah. Hasil perhitungan didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,239. Hal ini didasarkan pada kategori dibawah 0,401 dianggap lemah⁹. Hasil

nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan korelasi yang berbanding lurus yang berarti semakin tinggi persepsi akan manfaat yang dirasakan oleh responden maka akan semakin bagus pula upaya pencegahan seks bebas yang dilakukan oleh remaja. Demikian pula sebaliknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, disampaikan bahwa tingkat keaktifan seorang individu dalam upaya pencarian informasi melalui banyak media maupun sumber informasi secara langsung maupun tidak langsung seperti dari keluarga, teman, tenaga kesehatan, penyuluhan yang didapatkan, media massa cetak maupun elektronik yang bisa mempengaruhi bagaimana menjaga kesehatan salah satunya adalah pencegahan seks bebas¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan dalam mendapatkan informasi maka akan semakin baik pula seorang individu menjaga derajat kesehatan mereka.

Tabel 5. Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Upaya pencegahan Pencegahan Seks Bebas Remaja

Upaya Pencegahan Seks Bebas	Persepsi Manfaat yang dirasakan								p-value
	Bermanfaat		Cukup Bermanfaat		Tidak Bermanfaat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	82	82	0	0	3	3	85	85	,000
Tidak Baik	7	7	4	4	4	4	15	15	
Total	89	89	4	4	7	7	100	100	

Sumber: data primer terolah, 2023

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (<0,05), yang artinya terdapat pengaruh antara persepsi manfaat yang

dirasakan terhadap upaya pencegahan seks bebas pada remaja seperti yang tercantum. Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi didapatkan nilai sebesar 0,432 yang berarti bahwa terdapat

korelasi yang kuat antara variabel isyarat melakukan tindakan dengan upaya pencegahan seks bebas yang terjadi pada remaja. Hasil hitung ini jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Nugroho masuk dalam kategori korelasi kuat berada pada nilai 0,401-0,701⁹. Hal ini sangat menguatkan hasil korelasi kedua variabel yang diteliti. Demikian juga nilai koefisien korelasi yang positif memberikan gambaran hubungan yang berbanding lurus. Yang berarti bahwa semakin besar persepsi manfaat seorang remaja maka semakin besar pula upaya pencegahan perilaku seks bebas pada para remaja.

Hasil penelitian seperti pada tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan oleh responden adalah gambaran dari perasaan juga anggapan tentang manfaat apa saja yang di dapatkan atau dirasakan dari beberapa aspek didalam penelitian ini. Adapun aspek tersebut antara lain seperti lebih selektif dalam memilih teman, pendirian yang teguh dan kokoh, selalu mengingat orang tua dan lebih mendekati diri dengan agama. Adapun salah satu pembentuk dari persepsi manfaat di penelitian berdasarkan pendapat tentang nilai manfaat dari sebuah perilaku baru yang akan muncul dalam menurunkan resiko

perkembangan sebuah penyakit. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat ketika mereka mempunyai keyakinan bahwa sebuah tindakan merupakan hasil adopsi akan menurunkan peluang penyakit berkembang lebih parah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ari Agustina¹⁷, bahwa semakin tinggi aspek manfaat yang dirasakan oleh responden semakin baik pula upaya pencegahan seks yang dilakukan oleh para remaja. Adapun faktor persepsi manfaat yang dirasakan dengan komitmen melakukan upaya pencegahan tersier pada upaya perilaku pencegahan seks secara bebas yang terjadi pada para remaja. Hal tersebut sesuai dengan nilai OR=7.05 dan p=0.0000. Artinya bahwa terdapat kecenderungan yang tinggi adanya pengaruh kedua variabel, sehingga dari penelitian yang dilakukan dan penelitian yang sejenis diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi manfaat yang dirasakan dengan upaya pencegahan seks bebas. Semakin tinggi merasakan manfaat, semakin tinggi melakukan perilaku pencegahan yang dimaksudkan

Tabel 6. Pengaruh Faktor Persepsi Hambatan terhadap Upaya Seks Bebas

Upaya Pencegahan Seks Bebas	Persepsi Hambatan								P-value
	Hambatan		Cukup Hambatan		Tidak Ada Hambatan		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	3	3	10	10	75	75	88	88	0,698
Tidak Baik	3	3	4	4	5	5	12	12	
Total	6	6	14	14	80	80	100	100	

Sumber: Data Primer terolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai p value sebesar 0,698 (>0,05), yang artinya tidak terdapat pengaruh persepsi hambatan yang dirasakan terhadap upaya pencegahan seks bebas yang dilakukan oleh para remaja.

Hal ini dikarenakan tidak adanya persepsi hambatan dalam upaya pencegahan seks yang dilakukan oleh para remaja. Dari kuesioner yang

ditanyakan tidaknya hambatan pada para remaja mereka sudah bisa mengakses berbagai informasi tentang dampak dari seks bebas melalui media informasi yang ada seperti media sosial, internet dan juga pendidikan kesehatan yang didapatkan di sekolah sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam upaya pencegahan seks bebas dan dampaknya seperti IMS, HIV/AIDS ataupun penyakit menular

seksual lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Attamimi menyatakan bahwa faktor persepsi hambatan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel upaya pencegahan DBD¹⁸. Hal ini berarti jika persepsi hambatan yang dirasakan subjek penelitian tinggi, maka akan semakin buruk upaya pencegahan seks bebas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil penilaian pada persepsi hambatan, maka semakin baik upaya pencegahan seks bebas yang dilakukan. Tidak adanya hambatan yang dirasakan oleh responden ini jika melihat dari jawaban kuesioner karena mudahnya akses informasi yang mereka dapatkan melalui internet maupun media sosial yang lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, pengaruh persepsi isyarat, persepsi manfaat terhadap upaya pencegahan seks bebas pada remaja serta tidak terdapat pengaruh persepsi hambatan terhadap upaya pencegahan seks bebas pada remaja..

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat memberikan intervensi berupa modul untuk meningkatkan kepercayaan, *self efficacy* berdasarkan teori *Health Belief Model* untuk mencegah perilaku seks bebas yang terjadi pada para remaja.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Jember International School dan Universitas dr. Soebandi yang sudah support pendanaan sehingga penelitian bisa dilakukan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

1. Puspita L. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *J Aisyah J Ilmu Kesehat.* 2017;2(1):31-44.
2. Rahima R, Hasgimianti H. Pemahaman Remaja tentang Bahaya Seks Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Kualu Nenas Kampar Riau. *Educ Guid* 2020;3(2):61-8.
3. Dwijayanti, Y. R., & Herdiana I. Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori

- Health Belief Model (HBM). *Psikologi.* 2011;
4. Hasan S. *Let's Talk About Love.* e. Solo: McGraw-Hill Education.; 2012.
5. Rusdiyanti, I.; Fahrurazi, F.; Anggraeni S. AKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KENAKALAN PADA REMAJA DI YAYASAN "WAGAS LIMPAA" BANJARMASIN. *Heal J* 2019, 3, 14-24, <https://doi.org/1035747/hmj.v3i1377>.
6. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
7. Barus DJ. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) dengan Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersil (PSK) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandara Baru Tahun 2015. *J Mutiara Kesehat Masyarakat.*, 2017;1(2):16-22.
8. Saepul A, Mulyatini N, Prabowo FHE. Volume 2, Nomor 2, Juni 2019. *Bus Manag Entrep J.* 2019;2(December 2018):1-11.
9. Nugroho U. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani.* Jawa Tengah; 2018.
10. Onoruoiza SI, Musa A, Umar BD, Kunle YS. Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *Int Organ Sci Res J Humanit Soc Sci.* 2015;20(9):11-6.
11. Agustina SA. Hubungan Komponen Health Belief Model Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Melalui Penggunaan Kondom. *Hearty.* 2019;7(2):55-62.
12. Hastuti D, Fauziah FS. Application of Health Belief Model (HBM) on Sexual Behavior in Teens in Senior High School 3 Pasundan Cimahi: Adolescents, Health Belief Model (HBM), Sexual Behavior. *J Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs Journal).* 2021;7(2):83-91.
13. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* In Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
14. Eka Rahayu Puji Lestari, Waqidil Hidayah MS. Hubungan Paritas dengan Kejadian perdarahan post partum pada Ibu Bersalin (Suatu studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiman Kabupaten Bojonegoro). 2017;1-6.
15. Linda SS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Astenopia.* *J Kesehat Masy.* 2015;14(3):404-9.
16. Aryani. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya.* Jakarta: Salemba Medika; 2015.
17. Ari Agustina S, Murti B, Demartoto A. Penerapan Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga. *Media Ilmu Kesehat.* 2019;5(3):175-83.
18. Attamimy HB, Qomaruddin MB. Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *J PROMKES.* 2018;5(2):245.